

Analisis Surat-Surat RA. Kartini Atas Pemikiran Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Nurochman¹, Mudzakkir Ali²

^{1,2}Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah, pertama untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan perempuan pribumi RA. Kartini. Kedua, mengetahui bagaimana relevansi pemikiran pendidikan perempuan pribumi RA Kartini dengan Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan sumber utama kumpulan surat "Habis Gelap Terbitlah Terang" terjemahan Armijn Pane yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938 dengan tebal 204 halaman. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat pada Kumpulan surat R.A. Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang" terjemahan Armijn Pane. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui analisis surat-surat RA Kartini yang dilayangkan untuk para sahabatnya di Belanda, setidaknya akan menemukan bagian-bagian penting pemikiran RA Kartini tentang pendidikan perempuan pribumi, kritik terhadap sosio-kultur, kegelisahan dalam memahami agama, dan multiperan beliau selaku anak gadis, sebagai seorang istri sekaligus sebagai ibu, dan keterlibatan beliau diruang publik baik diranah kemanusiaan, pendidikan, dan politik.

Kata Kunci: pendidikan perempuan, pendidikan Islam

Abstract

The purpose of this research is, firstly, to find out how the education of indigenous women RA. Kartini. Second, to find out the relevance of RA Kartini's indigenous women's educational thinking to Islamic Education. In this study using the library research method (Library Research) with the main source being a collection of letters "After Darkness, Emergence of Light" translation by Armijn Pane, published by Balai Pustaka in 1938 with 204 pages thick. The primary data in this study is data in the form of quotations of words, phrases, sentences in the collection of letters of R.A. Kartini "After Dark Comes Light" translation by Armijn Pane. Based on the results of the study, it can be concluded that through an analysis of RA Kartini's letters sent to her friends in the Netherlands, at least you will find important parts of RA Kartini's thoughts on indigenous women's education, criticism of socio-culture, anxiety in understanding religion, and her multi-roles. as a daughter, as a wife as well as a mother, and her involvement in the public sphere both in the humanitarian, educational and political realms.

Keywords: women's education, Islamic education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan perempuan dalam Islam adalah terminology yang secara ontologis terus mengalami perkembangan makna dan actual untuk dikaji. Perempuan

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai manusia yang mempunyai vagina, dapat mentruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI, 2008: 1054). Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat untuk menyusui (Maksum, 2016: 172). Definisi ini berkaitan dengan aspek biologis yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dan tidak bisa dipertukarkan.

Secara definisi, perempuan dan wanita memang terkesan berfungsi sebagai mesin produksi manusia. Dia hanya sosok berjenis kelamin yang mengeluarkan darah setiap bulannya, berpotensi hamil lalu merawat anak dengan air susunya serta menjadi istri sebagai pelengkap suami. Implikasi dari definisi tersebut, akhirnya meletakkan perempuan atau wanita sebagai makhluk yang hanya memiliki peran penting ditengah-tengah keluarga- yakni domestik. Terlibat aktif diruang public bagi perempuan atau wanita adalah fenomena yang dianggap kurang patut dan tidak layak diapresiasi.

Peran gender pada masyarakat tradisional mengidealkan perempuan atau istri bertugas di rumah (Yulianeta, 2021: 117), termasuk pada masa kolonial Belanda. Ruang lingkup aktivitas perempuan terbatas dan berkutat pada urusan belanja dan memasak (dapur), *umbah-umbah* dan *asah-asah* (sumur), dan berlabuh diranjang untuk memusaskan kebutuhan seksual (kasur). Untuk melakukan aktivitas tiga UR (dapUR, sumUR, dan kasUR), perempuan atau wanita tidak harus membutuhkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau sekolah. Pendidikan atau sekolah terkesan diciptakan untuk memenuhi tuntutan laki-laki agar memiliki keahlian dan skill sebagai kepala keluarga yang bekerja di ruang publik.

Baru diawal abad ke 20, kesadaran pendidikan untuk pribumi mulai digaungkan oleh pemerintah Belanda dengan yang dikenal sebagai politik etis. Politik etis ini adalah seruan dari Ratu Wilhelmina pada tanggal 17 September 1901 dalam sebuah pidato kerajaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta memperbaiki kondisi kaum pribumi terutama kaum bangsawan dan priyayi (Fachrurozi, 2019: 19).

Seruan politik etis ini direspon cepat oleh Bupati Jepara, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat atas inisiasi RA Kartini yang disokong oleh kakaknya, Raden Mas Sosrokartono dan saudar-saudarnya, RA Rukmini, RA. Kartinah, RA. Sulastri, dan RA. Sumatri, mendirikan sekolah wanita pada tahun 1903. Gagasan pendirian sekolah wanita ini lalu disosialisasikan ke segenap pegawai Pangreh Praja

dilingkungan kabupaten Jepara bahwa pendirian sekolah wanita akan dihandle oleh putri-putri Bupati Jepara (Soedikto, tanpa tahun: 37-38). Disinilah titik awal kesadaran pendidikan yang dilembagakan bagi perempuan oleh RA Kartini baik secara formal maupun dalam keluarga.

Tidak berlebihan bahkan sudah sepatutnya kemudian secara resmi RA Kartini dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia melalui Surat Keputusan Presiden RI Nomor 108 pada tanggal 2 Mei 1964 dan tanggal kelahiran RA Kartini, 21 April 1979 diperingati sebagai tokoh perempuan inspiratif. Selain RA Kartini, dikenal juga tokoh-tokoh perempuan muslim nusantara: Sultanah Safiatuddin dari Aceh abad ke 17, Cut Nyak Dhien pahlawan Aceh, dan Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan. Rangkaian surat-surat RA Kartini untuk para sahabatnya di Belanda, bermuatan tentang pemikiran pendidikan dan gagasan sekolah wanita yang diinisiasi oleh RA Kartini. Tujuan penelitian ini yang *pertama* adalah mendeskripsikan pemikiran pendidikan perempuan pribumi RA. Kartini. *Kedua*, menjelaskan relevansi pemikiran pendidikan perempuan pribumi RA Kartini dengan Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filologi, yakni pendekatan studi agama (Islam) yang memfokuskan kajiannya pada naskah-naskah atau sumber-sumber keagamaan guna mengetahui budaya dan kerohanian keagamaan tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat pada Kumpulan surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn Pane yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938 dengan tebal 204 halaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Sosio-Kultur RA. Kartini

RA. Kartini lahir di Jepara Jawa Tengah, 21 April 1879 dan wafat di Rambang Jawa Tengah pada tanggal 17 September 1904, tepat diumurnya yang ke 25 tahun. RA Kartini adalah seorang perempuan yang taat beragama, memegang teguh agama Islam tetapi toleran. Keteguhan dalam memeluk ajaran Islam sekaligus sikap toleransi terhadap agama lain, dapat dilacak dari suratnya

untuk sahabatnya, Nonya Van Kol pada 21 Juli 1902,

“..yakilah nyonya, kami akan tetap memeluk agama kami yang sekarang ini. Serta dengan nyonya kami berharap dengan senangnya, moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat umat lain memandang agama kami patut disukai” (Pane, 1938: 135).

Islam, bagi RA Kartini merupakan persoalan privasi dan harga mati. Islam, baginya agama yang didalamnya terdapat ajaran yang tidak hanya mengajarkan kesalehan personal melalui seperangkat ibadah ritual, melainkan juga Islam menyuruh umatnya berbuat kebaikan yang bersifat kesalehan social. Inilah sikap toleransi beragama RA Kartini yang beliau ajarkan. Karena itu melalui suratnya, RA Kartini meyakinkan Nyonya Van Kol bahwa Islam adalah agama yang patut dicintai sebagaimana agama lain, karena pada hakikatnya semua agama mengajarkan kebaikan,

“..agama dimaksudkan supaya member berkah, supaya memperkaribkan semua mahluk Allah, yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, tidak pandang pangkat perempuan ataupun laki-laki agama mana yang dipeluknya, semuanya kita ini ialah anak kepada Bapak yang seorang itu juga, kepada Tuhan yang Esa (Pane, 1938: 135-136).”

Jepara atau Jawa tempat kelahiran RA Kartini pada masa itu berada pada rezime kolonialisme-feodalisme. RA Kartini hidup di awal abad ke 20 ditengah keluarga bangsawan dengan latar sosio-kultur yang sangat menjunjung adat istiadat. Kegelisahan RA Kartini terhadap kultur pada masyarakat Jawa saat itu tertuang di dalam suratnya yang pertama untuk Nona Zeehendelar pada 25 Mei 1899, Setting social dan budaya dimana RA Kartini hidup sangat jelas terbaca dari beberapa surat RA Kartini untuk teman-temannya di Belanda.

“..aduh, Tuan tiadalah tahu betapa sedihnya, jatuh kasih akan zaman muda, zaman baru, zamanmu, kasih dengan segenap hati jiwa, sedangkan tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan diri dari ikatannya. (Pane, 1938: 31).”

Keterbelakangan ilmu pengetahuan akibat penjajahan, berdampak cukup besar pada pembentukan cara berpikir, kultur, dan setting social masyarakat nusantara pada umumnya, hususnya kaum perempuan yang paling merasakan dampak dan termarjinalkan. Perempuan diperumpamakan seperti tanah liat yang kering lalu dibasasi, dijadikan tempat bercocok tanam atau tanah liat yang bisa dibentuk sekehendaknya.

Perempuan tidak memiliki hak pendidikan dan kesempatan yang sama dan setara dengan laki-laki. Bahkan ketika beliau memohon kepada ayahnya untuk

meneruskan sekolah ke Hogore Burgerschool (HBS), ia tolak oleh ayahnya (Arbaningsih, 2005: 23). Renungan RA Kartini akan nasib kaum perempuan tertuang di surat untuk Nyonya Ovink-Soer pada bulan Agustus 1090.

“..bila benar ada pada kami sifat yang ada pada laki-laki yang cakap pantas, apakah salahnya jika sifat itu kami pergunakan mendidik kami jadi perempuan yang tangkas cakap? Ataukah perlu lagi ramuan lain daripada ramuan untuk jadi laki-laki cakap pantas? Dan perempuan yang tangkas cakap tidaklah ia berguna bagi pergaulan hidup? Tetapi, ah, lupa saya; kami perempuan Jawa terutama sekali wajib menurut dan sabar tawakkal sifatnya: kami wajib menjadi tanah liat yang boleh dibentuk-bentuk orang sekehendak hatinya. Ah, apakah gunanya mempercakapkan ini?” (Pane, 1938: 55).

Meskipun dua tahun kemudian RA. Kartini meralat lewat suratnya kepada Nyonya Van Kol pada 21 Juli 1902; “makin lama makin banyak orang tua Bumiputra menghendaki anak-anaknya perempuan dididik dengan bebas”

Ada tiga persoalan mendasar yang tersirat didalam surat RA Kartini untuk sahabatnya di Belanda, Nyonya Ovink-Soer. *Pertama*, RA Kartini menyoal aspek gender. Apakah perbedaan jenis kelamin juga menjadi perbedaan dalam memperoleh kesempatan. *Kedua*, jika perempuan memiliki kompetensi dan potensi yang sama dimiliki laki-laki, apakah kemudian perempuan juga diperkenankan memilikii peran yang sama dengan laki-laki? *Ketiga*, apakah perempuan yang diperumpamakan seperti tanah liat tidak memiliki kemampuan untuk membentuk dirinya sendiri?

2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Perempuan RA. Kartini dengan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Anak Gadis

Pemerataan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 menyebutkan secara jelas bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara, dan Negara bertanggungjawab untuk menyelenggarakan. Penyebarluasan sarana-prasarana pendidikan ke seluruh wilayah nusantara sudah dilakukan secara cermat dan terpusat. Namun, akses kesenjangan masih tetap ada antar kelompok masyarakat yang berbeda dalam hal letak geografis, wilayah, status sosial-ekonomi, dan jenis kelamin (Tilaar, 1994: 175). Maka pendidikan perempuan adalah pendidikan yang bisa diakses oleh lintas gender, tanpa melihat latarbelakang agama, ras, etnis, suku, ekonomi, dan termasuk tanpa melihat jenis kelamin perempuan yang diyakini oleh masyarakat primitive sebagai kaum yang dimarjinalkan dari, semuanya berhak mendapatkan

pendidikan.

Sebagai anak gadis, beliau mempunyai dua peran sekaligus, peran untuk membakti kepada kedua orang tua, dan peran untuk mencari ilmu. Peran sebagai anak gadis yang ta'at dan menjunjung tinggi baktinya kepada kedua orang tua adalah manifestasi di dalam al Qur'an (QS. 31: 14) dan hadits yang menyebutkan wajib bagi muslim untuk mencari ilmu.

Di tengah kultur keluarga bangsawan, RA Kartini sosok anak gadis yang rajin membaca al Qur'an dan mengkaji Islam. Kegelisahan RA Kartini terhadap metodologi pendidikan Islam saat itu, menunjukkan nalar kritisnya telah muncul dan dirasakan sejak usianya masih gadis. Kegelisahan terhadap cara mempelajari al Qur'an dan Islam tertuang dalam suratnya untuk Nona Zeehandelaar pada 6 November 1899 (Pane, 1938: 39).

”Qur'an terlalu suci, tiada boleh diterjemahkan kedalam bahasa mana juapun. Disini tiada orang yang tahu bahasa Arab. Orang diajar di sini membaca Qur'an, tetapi yang dibacanya itu tiada ia mengerti.”

Sebagai seorang gadis terpelajar yang hidup abad ke 19, berpikir kritis seperti yang dilakukan RA Kartini merupakan hal yang tidak lazim. Mengerti dan memahami al Qur'an dari perpespektif linguistik Jawa mestinya dibenarkan. Ketekunannya membaca al Quran yang mengkaji Islam ditengah-tengah sosio-kultur keluarga dan masyarakat Jawa saat itu, bukti bahwa beliau memiliki nalar kritis tentang landasan epistemologi pendidikan Islam. Menurut RA Kartini, al Quran dan Islam harus dipahami dengan pendekatan budaya. Disinilah peran RA Kartini sebagai seorang anak gadis, yakni tekun belajar dan kritis.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Perempuan RA. Kartini dengan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Istri

Fungsi dan peran dari institusi pernikahan merupakan tempat menumbuhkan ketentraman, kebahagiaan dan cinta kasih sayang (QS. 30: 21). Atas dasar itulah, Islam menetapkan hak dan kewajiban kepada suami istri. Islam mengingatkan para suami bahwa istri adalah amanah Allah yang wajib diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih sayang.

Hakikat feminisme adalah perlawanan dan bebas dari penindasan, dominasi, ketidakadilan, dan kekerasan terutama yang terjadi pada perempuan (Noya, 2013: 128). Keterlibatan RA Kartini di ruang publik setelah menjadi istri ternyata tidaklah seperti apa yang dibayangkan sebelumnya, ada kekhawatiran

dimana seorang perempuan yang dipingit dan menjadi istri, perannya akan dibatasi pada ruang domestik saja. Atau seperti yang dituduhkan sebagian aktivis feminisme sekuler, bahwa peran gender tradisional mengidealkan istri bertugas di rumah, dengan ruang lingkup aktivitas yang terbatas dan berputar pada urusan belanja dan memasak (dapur), *ubah-ubah* dan *asah-asah* (sumur), dan berahir untuk memusaskan kebutuhan seksual (kasur).

Justru, keterlibatan pemikiran RA Kartini dan bekerja diruang publik mendapatkan support dan perhatian serius dari suaminya dengan tetap menjadi pendamping suaminya yang berprofesi sebagai pejabat negara. Hal ini disampaikan dalam suratnya untuk beberapa sahabatnya (Pane, 1938: 198-199). Istri bisa berfungsi dan mengambil peran ganda di masyarakat bahkan gelanggang politik, tanpa melalaikan fungsi dan peran utama sebagai pendamping suami tatkala suami membutuhkan sentuhan-sentuhan lembut dan manja. Istri mestinya tampil beda dan seksi jika didalam rumah lebih-lebih didalam kamar untuk mempersembahkan service handal pada suaminya. Kenakan busana dan asesoris yang paling bagus dan mahal sebagai bentuk pengabdian terhadap suami tercinta. Berhias full dan rawat kecantikan luar tanpa melalaikan inerbeayuti untuk menciptakan area ibadah yang lebih luas dalam keluarga

4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Perempuan RA. Kartini dengan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Ibu

Islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling urgen dalam keluarga. Di beberapa ayat Al Qur'an dapat kita temukan tentang kesusahan ibu dalam mengandung dan menyusui anak serta mendidiknya (QS. 31: 14). Ketika Nabi ditanya tentang siapa yang paling patut dihormati dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya, beliau menjawab "Ibumu" dan beliau ulangi sebanyak tiga kali sebelum akhirnya beliau menyebut "Bapakmu".

Peran RA Kartini sebagai ibu memang tidak banyak ditemukan. Alasan pertama, beliau melahirkan anak laki-laki pada 13 September 1904. Empat hari pasca melahirkan, beliau pulang ke *rahmatullah*. Empat hari selama menjadi seorang ibu, tidak banyak dilacak apa peran utama beliau sebagai ibu. Kedua, beliau dinikahi bukan sebagai istri tunggal. Sebagai istri keempat dari suami yang telah terlebih dahulu memiliki anak dari istri sebelumnya. Jadi, beliau mengasuh anak dari istri pertama suaminya.

RA Kartini saat menjadi istri, saat itu pula berperan sebagai ibu untuk

anak-anak suaminya. Beliau menggambarkan tentang interaksinya dengan anak-anak, menampakkan keharmonisan. Meski bukan anak kandungnya, tetapi beliau sangat menyayanginya. Rasa bahagia menjadi seorang istri sekaligus seorang ibu yang mendidik anak-anaknya, beliau ceritakan kepada sahabatnya, Mr. Abendanon dan Nyonya pada 11 Desember 1903.

”..anak-anak itu sangat manisnya dan penyayang, maka dengan segera hati saya melekat kepadanya; dan makin lama makin berurat-berakarlah dia pada hati saya. Bapaknya telah melambuk hatinya dengan baiknya, telah dididiknya sederhana dan rendah hati, kebetulan seperti yang senantiasa kuharapkan.” (Pane, 1938: 196)”

5. Relevansi Pemikiran Pendidikan Perempuan RA. Kartini dengan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Da'iyah

Berperan menjadi figur publik atau dai'iyah, bukanlah sebuah larangan bagi seorang perempuan. Menjadi perempuan juga berkewajiban berdakwah di ranah publik, sebagai guru atau dosen, pedagang, bahkan dimedan tempur sekalipun seperti kalangan sohabiyah Ummu Ammarah Nasibah binti Ka'ab al Mazinah (Shafiyurohman, 2018: 355).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” QS. Ali Imraan: 110

Dalam ayat tersebut tidak ditemukan perintah Allah secara khusus yang ditunjukkan kepada kaum laki-laki saja tapui secara umum, itu artinya bahwa kewajiban berdakwah menegakan yang ma'ruf dan menumbangkan yang mungkar adalah tugas laki-laki termasuk adalah tugas perempuan untuk sama-sama menciptakan peradaban yang islami. Kewajiban yang pertama *amar ma'ruf nahi mungkar*, meminta perempuan Islam ikut terlibat aktif berperan melakukan kritik sosial, kemanusiaan, pendidikan, dan sosial budaya bahkan politik.

Ia dapat memulai dari dirinya sendiri, keluarga, tetangganya dan masyarakat sekitar. RA Kartini sejauh yang bisa dilacak melalui surat-suratnya, beliau terlibat dalam berbagai aspek atau ranah; ranah politik, kemanusiaan, pendidikan, dan sosial budaya. Salah satu kritik RA Kartini diranah politik

adalah surat yang dilayangkan kepada jenderal Willem Rooseboom.

”Kalau kaum cerdik pandai dapat berbuat sekejap dan sehinia itu, sama sekali tak berperasaan, bagaimana pula halnya dengan orang-orang yang bodoh, yang hampir tidak tahu perbedaan antara baik dan jahat?” (Arbaningsih, 2005: 132).

Kritik untuk gubernur Hindia Belanda ini bernada keras dan pedas, tidak seperti surat-surat RA Kartini kepada para sahabatnya yang terkesan lemah lembut. Inilah yang barangkali disebut penyulut api nasionalisme, sikap untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain (Sunarso, 2020: 46). Sikap RA Kartini ini sesuai dengan gerakan Nasionalisme yang muncul pada akhir abad ke 18 dalam suasana liberalism diantara bangsa-bangsa Eropa yang merasa perlu menekankan identitas dan kesamaan derajatnya dengan Inggris dan perancis yang pada waktu itu paling maju (Sunarso, 2020: 47).

Sebagai da'iyah diranah pendidikan cukup banyak, jelas dan nanpak terutama pendidikan untuk perempuan. Sebagai da'iyah diranah kemanusiaan juga terlihat dari gagasannya tentang pentingnya dokter perempuan. Gagasan tersebut diungkapkan kepada sahabatnya, Nyonya Abendanon pada tanggal 30 September 1091. Surat ini menunjukkan satu keterlibatan pemikiran RA Kartini terhadap peran perempuan diruang publik.

“Tentulah telah kerap kali kau dengar, bahwa dukun beranak sangatlah perlu di negeri ini. Tiap-tiap tahun di pulau Jawa atau seluruh Hindia ini rata-rata 20.000 orang perempuan mati beranak dan 30.000 anak-anak mati lahir, karena kesalahan menolong perempuan bersalin. Jadi dalam lapangan itu, sangatlah luasnya pekerjaan bagi kaum berbuat kebaikan dan berjasa bagi saudar kami sesame perempuan” (Pane, 1938: 102).

Inilah salah satu sumbangsih pemikiran RA Kartini terhadap peran publik perempuan dimasyarakat. Kematian ibu dan bayi pasca melahirkan bukanlah persoalan sederhana, tetapi merupakan problem sosial kemanusiaan yang akan berdampak pada keberlangsungan generasi. Beluau melihat bahwa, jumlah kematian ibu dan anak pasca melahirkan menjadi lahan dakwah seorang perempuan agar perempuan berpendidikan tinggi dan menjadi tenaga kesehatan yang bisa menyelamatkan kehidupan manusia.

D. KESIMPULAN

Pemikiran RA Kartini *pertama* dilatarbelakangi oleh kemampuan berbahasa Belanda. Kemampuannya dalam berbahasa Belanda, membuka pemikirannya melalui buku-buku dan majalah berbahasa Belanda. *Kedua*, pendidikan RA Kartini di sekolah ELS Jepara, sekolah elit husus untuk pribumi bangsawan. *Ketiga*, dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Multatuli atau Dr Douwes Dekker, Sosrokartono, Stella Zeehandelaar, C. Goekoop-de Jong Van Beek en Donk, Pandita Ramabai, dan Mbah Sholeh Darat. Dan keempat, karena pergaulannya dengan sahabat-sahabatnya di Belanda, seperti Ny. Abendanon Mandri, Ny. Van Kol-Porrey, Stella Zeehandelaar, Ny. Ovink-Soer, dan Ny. De Booy.

Ada lima persoalan mendasar yang tersirat di beberapa surat RA Kartini yang dilayangkan untuk para sahabatnya di Belanda. *Pertama*, RA Kartini menyoal aspek gender dan tradisi. Apakah perbedaan jenis kelamin juga menjadi perbedaan dalam memperoleh kesempatan. Jika perempuan memiliki kompetensi dan potensi yang sama dimiliki laki-laki, apakah kemudian perempuan juga diperkenankan memilikii peran yang sama dengan laki-laki. Apakah perempuan yang diperumpamakan seperti tanah liat tidak memiliki kemampuan untuk membentuk dirinya sendiri. *Kedua*, RA Kartini telah membuktikan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, dengan salah satu wujud nyatanya adalah berdirinya sekolah wanita untuk pribumi.

Ketiga, kartini menyoal masalah kesucian teks-teks al Quran dan landasan epistemologi pendidikan Islam. Ketekunannya membaca al Quran yang mengkaji Islam ditengah-tengah sosio-kultur keluarga dan masyarakat Jawa saat itu, bukti bahwa beliau memiliki nalar kritis tentang landasan epistemologi pendidikan Islam. Menurut RA Kartini, al Quran dan Islam harus dipahami dengan pendekatan budaya. Disinilah kritik RA Kartini atas pembaharuan metodolgi pengajaran agama Islam yang dikontekstualisasikan dengan masyarakat tengah sosio-kultur keluarga dan masyarakat Jawa saat itu.

Keempat, keterlibatan RA Kartini di ruang publik setelah menjadi istri ternyata tidaklah seperti apa yang dibayangkan sebelumnya, ada kekhawatiran dimana seorang perempuan yang dipingit dan menjadi istri, perannya akan dibatasi pada ruang domestik saja. Atau seperti yang dituduhkan sebagian aktivis feminisme sekuler, bahwa peran gender tradisional mengidealkan istri bertugas di rumah,

dengan ruang lingkup aktivitas yang terbatas dan berkutat pada urusan belanja dan memasak (dapur), *ubah-ubah* dan *asah-asah* (sumur), dan berahir untuk memusaskan kebutuhan seksual (kasur). RA Kartini sejauh yang bisa dilacak melalui surat-suratnya, beliau terlibat dalam berbagai aspek atau ranah; ranah politik, kemanusiaan, pendidikan, dan sosial budaya.

Kelima, apa yang telah diperankan oleh RA Kartini sebagai anak gadis, sebagai istri sekaligus sebagai ibu, dan sebagai da'iyah (yang beraktivitas diruang public), mengandung spirit pendidikan Islam. 1) Sebagai anak gadis, beliau mempunyai dua peran sekaligus, peran untuk membakti kepada kedua orang tua, dan peran untuk mencari ilmu. Peran sebagai anak gadis yang ta'at dan menjunjung tinggi baktinya kepada kedua orang tua adalah manifestasi dari QS Luqman ayat 14. 2) Peran sebagai istri sekaligus sebagai seorang ibu. Fungsi dan peran dari institusi pernikahan merupakan tempat menumbuhkan ketentraman, kebahagiaan dan cinta kasih sayang (QS al Rum: 21). RA Kartini saat menjadi istri, saat itu pula berperan sebagai ibu untuk anak-anak suaminya. Beliau menggambarkan tentang interaksinya dengan anak-anak, menampakkan keharmonisan. Meski bukan anak kandungnya, tetapi beliau sangat menyayanginya. Rasa bahagia menjadi seorang istri sekaligus seorang ibu yang mendidik anak-anaknya. 3) Sebagai da'iyah. Perempuan juga berkewajiban berdakwah di ranah publik sebagaimana amanah yang ada di QS. Ali Imraan: 110. Dalam ayat tersebut tidak ditemukan perintah Allah secara khusus yang ditunjukkan kepada kaum laki-laki saja tapui secara umum, itu artinya bahwa kewajiban berdakwah menegakan yang ma'ruf dan menumbangkan yang mungkar adalah tugas laki-laki termasuk adalah tugas perempuan untuk sama-sama menciptakan peradaban yang islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaningsih, Dri, *Kartini dari sisi lain; melacak pemikiran Kartini tentang emansipasi Bangsa*, Kompas Media Nusantara: Jakarta, 2005.
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Edisi IV, Gramedia Pustaka Utama: 2008, Jakarta.
- J.B. Soedarmanta, *Jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa*, Grasindo: Jakarta, 2007.
- Maksum, Ali *Sosiologi Pendidikan*, Madani: Malang, 2016.
- Miftahul Habib Fachrurozi, "Politik etis bangkitnya kesadaran baru" *Jurnal Humanitas, pendidikan sejarah dan ilmu sejarah*, 2 (1), 2019.
- Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi", (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2010) <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/725/641>
- Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Jazaa, *Al-Qawaaniin Al-Fiqhiyyah*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muthoifin, Mohamad Ali, Nur WachidahAce Suryadi dan A.R. Tilaar, "Analisis Kebijakan Pendidikan; suatu pengantar", PROFETIKA Jurnal Studi Islam, Vol. 18, No. 1, Juni 2017.
- Noya, Andris, *Ekofeminisme dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi, dan budaya*, Jalasutra: Yogyakarta, 2013.
- Pane, Armijn, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Balai Pustaka: Jakarta, 1938.
- Shafiyurrahman al Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum*, terj. Abu Hasan, *Sirah Nabawi*, Fathan Media Prima: Sukmajaya, 2018.
- Soedikto, Hermien, *Suatu Masa dalam Kehidupan Kartini*, Satya Wacana: Semarang, t.t.
- Sunarso, *Pendidikan Kewarganegaran*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2020.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 ayat 13 Nomor 20 Tahun 2003
- Yulianeta, *Ideologi Gender Dalam Novel Indonesia Era Reformasi*, Baranda: Malang, 2021.